

Eksistensi Mampaduoi Ternak Sapi Nagari Mungo

Dwi Ranti Oktadeli Sutia¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi mampaduoi ternak sapi di Nagari Mungo. Hal ini menarik untuk diteliti karena pada era modernisasi masyarakat semakin tertarik untuk melakukan mampaduoi ternak sapi, selain itu masyarakat Nagari Mungo memilih mampaduoi ternak sapi ini diantara mampaduoi lainnya, yaitu seperti mampaduoi ikan serta mampaduoi dalam bidang pertanian seperti sawah dan juga kebun. Penelitian ini dianalisis dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman yang menjelaskan mengenai tindakan individu yang secara rasional memilih alternatif yang akan memberikan kepuasan terbesar untuk mencapai tujuan tertentu guna memuaskan keinginan dan kebutuhan yang timbul karena saling ketergantungan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 21 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Untuk mendapatkan kredibilitas dari data agar valid dilakukan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan eksistensi ternak sapi didasarkan oleh Pilihan Rasional masyarakat Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota sebab mampaduoi dijadikan sebagai kontribusi pendapatan sampingan sebagai investasi jangka panjang bagi pemberi modal atau pemilik sapi dan sebagai tabungan bagi pemelihara sapi atau penerima modal.

Kata Kunci: Eksistensi; Mampaduoi; Peternak Sapi

Abstract

This study aims to explain the existence of mampaduoi cattle in Nagari Mungo. This is interesting to study because in the modernization era, people are increasingly interested in doing mampaduoi cattle, besides that the people of Nagari Mungo choose this mampaduoi cattle among other mampaduoi, such as mampaduoi fish and mampaduoi in agriculture such as rice fields and gardens. This study was analyzed by James S. Coleman's Rational Choice theory which explains the actions of individuals who rationally choose the alternative that will provide the greatest satisfaction to achieve certain goals in order to satisfy the wants and needs that arise because of interdependence. The method used in this research is a qualitative approach with an intrinsic case study type. The informant selection technique was carried out by purposive sampling technique with 21 informants. Data collection techniques were carried out by means of non-participatory observation, in-depth interviews and document studies. To get the credibility of the data so that it is valid, triangulation of the data is carried out. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that the existence of cattle is based on the rational choice of the people of Nagari Mungo, Luak District, Lima Puluh Kota Regency because mampaduoi is used as a side income contribution as a long-term investment for capital providers or cattle owners and as savings for cattle keepers or capital recipients.

Keywords: Cattle farmer; Existence; Mampaduoi.

How to Cite: Sutia, D.R.O. & Susilawati, N. (2022). Eksistensi Mampaduoi Ternak Sapi Nagari Mungo. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 82-92.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Dunia peternakan di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Yunianto, 2015). Subsektor peternakan ini merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian Nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian Nasional. Di samping itu kebutuhan masyarakat akan produk-produk peternakan yang timbulnya akibat dari kesadaran masyarakat akan kualitas hidupnya untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah sebesar 42.012,89 km², yang terbagi menjadi 19 wilayah, terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota, yang memiliki potensi di sektor pertanian, pertambangan, pariwisata, perdagangan dan jasa Nasional. Kabupaten Lima Puluh Kota ialah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, yang menjadikan peternakan sebagai elemen penting dalam pembangunan daerah. Terlihat berdasarkan data BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, populasi ternak sapi mengalami peningkatan mulai dari Tahun 2017 sebanyak 36.090 ekor, Tahun 2018 sebanyak 39.736 ekor, serta di Tahun 2019 sebanyak 42.747 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Peningkatan populasi ternak sapi juga tampak dari pernyataan Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota Safaruddin Dt. Bandaro Rajo “secara Agroklimatologi Kabupaten Lima Puluh Kota memang sangat potensial untuk usaha peternakan sapi. Terbukti dengan populasi sapi yang terus berkembang. Tercatat pada Tahun 2020, sapi yang ada di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 45.071 ekor.” (Diskominfo Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021).

Nagari Mungo sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi sektor peternak sapi secara tradisional yang dikenal dengan istilah mampaduoi pada masyarakat Minangkabau. Mampaduoi ini merupakan bagi hasil dalam beternak sapi dengan bermodalkan rasa saling percaya atau di amanat oleh pemilik hewan ternak kepada seseorang yang dipercayainya untuk memelihara ternaknya. Mampaduoi ini sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi yang keberadaan atau eksistensinya dapat dilihat dari intensitas perkembangannya.

Mampaduoi dipilih sebagai usaha pemenuhan kehidupan, mampaduoi sebagai mata pencaharian alternatif maksudnya ialah mampaduoi dijadikan mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok. Mampaduoi ini dapat menjadi bagian dari pembangunan peternakan bertujuan meningkatkan populasi, memaksimalkan produksi dan produktivitas ternak, agar dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan peternak (Johandika dalam Hendrawati, 2018).

Penelitian yang relevan terkait mampaduoi ternak sapi sebenarnya sudah dijelaskan dalam beberapa skripsi dan jurnal. Adapun beberapa penelitian yang relevan menurut penulis diantaranya, yaitu: (Sanjaya & Sudarwati, 2015) mengkaji tentang pemfasilitasan penyelesaian konflik dalam sistem bagi hasil beternak sapi atau yang dinamakan gaduh. Penelitian (Saputri & Nurhayati, 2021) mengkaji mengenai pelaksanaan praktek paroon yang tidak ada kesepakatan tertulis mengenai kesepakatan dalam beternak sapi. Temuan (Kusumawardani, 2018) mengkaji mengenai pelaksanaan perjanjian pada kerjasama bagi hasil dalam pengembangbiakan ternak sapi pada masyarakat di Pekon Margodadi Dusun Sumber Agung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus ditinjau dari Hukum Islam. Tulisan (Fitri, 2017) mengkaji mengenai perjanjian bagi hasil yang terdapat di Nagari Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar, serta bentuk wanprestasi dalam praktek perjanjian bagi hasil yang terdapat di Nagari Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar, dan mengenai penyelesaian apabila terjadi wanprestasi pada perjanjian bagi hasil. Penelitian selanjutnya (Ishak et al., 2020) mengkaji mengenai peran modal sosial pada tingkat kelompok tani dalam pengembangan populasi ternak sapi potong rakyat di Bengkulu. Dimana modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan kapasitas kelompok mengelola bantuan ternak dari pemerintah.

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, persamaannya yaitu terletak pada tahap pelaksanaan sistem bagi hasil beternak sapi atau mampaduoi yang bermodalkan rasa saling percaya, meskipun mampaduoi memiliki nama atau istilah yang berbeda di setiap daerah seperti paroon, gaduh, dan mawah berdasarkan studi relevan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana pada studi relevansi membahas mengenai praktek atau pelaksanaan serta modal sosial dalam mampaduoi ternak sapi. Sedangkan peneliti membahas keberadaan mampaduoi ternak sapi yang masih eksis di Nagari Mungo. Eksistensi mampaduoi ternak sapi masih tampak di era modernisasi yang penuh dengan transformasi, dan perubahan yang dapat berpengaruh kepada pola pikir masyarakat yang berdampak pada mekanisme, teknologi dan sistem sosial budaya mampaduoi (Nurlina, 2004).

Argumentasi pentingnya penelitian ini yakni mampaduoi sebagai sebuah sistem bagi hasil yang bermodal kepercayaan dan berprinsip kekeluargaan. Mampaduoi ini bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dengan pendapatan mereka yang bermata pencaharian pokok sebagai petani, pedangan

dan lainnya tidak cukup. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa mampaduoi ternak dipilih dikarenakan, usaha ini tidak terlalu banyak memakan biaya dan sedikit menanggung resiko dalam proses pemeliharannya tetapi memiliki hasil yang besar. Berpangkal pada kenyataan dan studi literatur yang dipaparkan di atas peneliti tertarik karena menemukan sebuah peluang untuk dilakukannya penelitian dan pengkajian secara mendalam mengenai eksistensi tradisi mampaduoi ternak sapi pada masyarakat Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara mendalam mengenai eksistensi tradisi mampaduoi, yang mana keberadaannya yang masih eksis sampai saat ini.

Mapaduoi ternak sapi erat kaitannya dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Pada teorinya James Coleman menyebutkan ada 2 elemen dalam teori Pilihan Rasionalnya yaitu aktor dan sumber daya. Dimana aktor dipandang sebagai individu yang mempunyai tujuan atau maksud tertuju pada sumber daya (Mali & Novitasari, 2018). Teori Pilihan Rasional ini juga berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka secara rasional individu yaitu memilih alternatif yang akan memberikan kepuasan terbesar. Pada asumsinya orang-orang telah mengetahui dengan pasti konsekuensi pilihan dan tindakan mereka (Rosidin, 2015). Diketahui bahwa mampaduoi di Nagari Mungo merupakan sistem bagi hasil yang telah berkembang di masyarakat secara turun-temurun sejak puluhan tahun yang lalu sampai sekarang. Terdapat mampaduoi yang juga sering dilakukan pada masyarakat peternak seperti mampaduoi ikan, kambing, sapi maupun kerbau dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dan pemilik ternak. Mampaduoi ternak sapi merupakan bagi hasil yang dipilih sebagai alternatif oleh masyarakat Nagari Mungo. Jadi, dalam hal ini mampaduoi merupakan salah satu sumber daya yang dipilih secara rasional sebab bisa dimanfaatkan aktor untuk mencapai tujuannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif guna mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis permasalahan secara mendalam, terhadap fakta dan realita yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009). Pada penelitian kualitatif harus dilakukan pengujian mendalam (*in-depth*) atas kasus secara spesifik dengan cara di pilihnya tipe studi kasus intrinsik yaitu penelitian yang melibatkan peneliti dalam penyidikan yang lebih dalam dengan memfokuskan pada eksistensi yang terjadi pada tradisi mampaduoi ternak sapi.

Penelitian mengenai eksistensi tradisi mampaduoi ini dilakukan di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 10 Mei 2022 sampai 2 Agustus 2022. Pada penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Abdussamad, 2021). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang betul memahami tentang tradisi mampaduoi, kriterianya sebagai berikut: (1) pemilik sapi (2) pemelihara sapi (3) anggota yang tidak melakukan mampaduoi. Dari kriteria di atas terdapat 21 informan yaitu terdiri dari 14 orang subjek yang dipilih merupakan orang yang melakukan mampaduoi serta 7 orang lainnya dipilih berupa masyarakat yang tidak melakukan mampaduoi ternak sapi di Nagari Mungo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Dengan tipe observasi non partisipan, melakukan pengamatan tanpa ikut serta dalam hal-hal yang diamati. Wawancara atau Interview merupakan teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal untuk mendapatkan informasi secara langsung, dengan tipe wawancara mendalam (*in-depth interview*), tujuannya agar wawancara yang dilakukan kepada informan terbuka, dan tidak berstruktur ketat. Studi dokumen berbentuk tulisan, gambar, profil nagari serta karya-karya monumental dari seseorang. Selanjutnya dilakukan teknik triangulasi data melalui sumber dan teknik, untuk mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari setiap informan (Moleong, 2009). Teknik analisis data menurut Lexy J. Moleong merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Nurdin & Hartati, 2019). Teknik analisis data yang dipilih merupakan teknik Miles dan Huberman dengan model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Mungo

Nagari Mungo dengan topografi datar, berbukit-bukit dan bergelombang, memiliki iklim tropis dengan suhu udara yang sejuk dan dingin yang mana suhu rata-rata 23°-29°. Secara geografis berada dalam wilayah Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Mungo secara administratif berbatasan langsung dengan beberapa daerah lain, dimana sebelah utara berbatasan langsung dengan Batang Sinamar/Nagari Taram, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Gunung Sago, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Bukik Sikumpa dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Andaleh dan Sungai Kamuyang. Nagari Mungo ini berdekatan dengan BPTU-HPT (Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak) Padang Mengatas yang dikenal sebagai peternakan terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, juga berdekatan dengan SMK PP Negeri Padang Mengatas yang merupakan sekolah peternakan.

Secara demografi Nagari Mungo memiliki luas 1.104 ha, terbagi ke dalam lahan pertanian (sawah) 554 ha, sawah tadah hujan 196 ha, dan kolam 147 ha dan sisanya 207 ha di jadikan lahan pemukiman. Selain itu, Nagari Mungo yang berada di jalan raya Payakumbuh-Lintau, dengan akses jarak 18 Km dari ibu kota Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Sarilamak serta 124 Km dari Ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Nagari dengan topografi datar, berbukit-bukit dan bergelombang, memiliki iklim tropis dengan suhu udara yang sejuk dan dingin dengan suhu rata-rata 23°-29°.



Gambar 1. Peta Nagari Mungo
(Sumber: Profil Nagari Mungo, 2021)

Nagari Mungo yang memiliki kondisi geografis yang baik, lahan terbuka hijau yang luas serta dengan kondisi tanah yang subur yang cocok ditanami berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, ketela, umbi-umbian dan lainnya selain itu, masyarakat Nagari Mungo juga secara khusus menanam rumput gajah guna pakan ternak sapi. Kekayaan sumber daya Nagari Mungo menimbulkan nilai ekonomis sendiri bagi masyarakat sekitar. Serta dari kondisi demografisnya masyarakat Nagari Mungo tercatat sebanyak 10.580 jiwa dengan 3.106 KK (Kartu Keluarga). Jumlah penduduknya cukup banyak ini dengan rata-rata pendidikan masyarakat hanya tamatan SMA/SMK/MA. Dengan kata lain mereka harus bisa mencari pendapatan atau penghasilan sendiri sebab sudah tamat sekolah yang berarti dapat hidup mandiri, maksudnya tidak dibiayai oleh orang tua lagi. Hal ini, membuat mereka berusaha mencari pekerjaan, *mampaduo* ternak sapi dijadikan sebagai alternatif pekerjaan yang dipilih. Tercatat masyarakat di Kecamatan Luak yang memiliki sapi setiap tahunnya bertambah sebanyak 8.216 ekor, Tahun 2018 pada Tahun 2019 sebanyak 8.697 ekor.



Gambar 1. Kondisi alam Nagari Mungo

Adapun jenis sapi yang biasa dikembangkan dalam sistem *mampaduoi* di Nagari Mungo ini tidak sembarangan dalam memilih jenis sapi untuk dipelihara. Terdapat beberapa alasan masyarakat memilih beberapa jenis sapi. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan keturunan anak sapi yang berkualitas dari segi keturunan serta harganya. Terdapat beberapa jenis sapi yang sering digunakan masyarakat Nagari Mungo dalam hal kegiatan *mampaduoi* pemeliharaan sapi. Adapun jenis-jenis sapi yang digunakan yaitu:

1. Sapi Simmental Berasal dari Switserland dan merupakan tipe potong, kerja dan perah. Warna bulu umumnya crem, agak coklat dan sedikit merah. Ukuran tanduk kecil. Memiliki bobot Jantan 1150 Kg dan Betina 800 Kg.
2. Sapi Limousin Berasal dari Perancis dan merupakan tipe potong memiliki bobot badan cukup besar. Warna bulu coklat. Tanduk pada jantan tumbuh ke luar dan agak melengkung (Stiti, 2018).
3. Sapi pesisir merupakan sapi lokal asli Sumatera Barat yang memiliki bobot badan kecil, tubuh pendek, kaki ramping, punuk kecil, dan jinak (Hendri, 2013).

Sistem *Mampaduoi* Ternak Sapi

Sistem *mampaduoi* secara umum mirip dengan sistem gaduh, paroan atau bagi hasil. *Mampaduoi* atau bagi hasil maksudnya yaitu suatu bentuk perjanjian kerja sama yang bermodal kepercayaan. *Mampaduoi* terjadi dengan serangkaian tindakan yang diatur serta ditata oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat adat. *Mampaduoi* ada karena seseorang atau pelaku usaha yang memiliki modal, tetapi tidak mempunyai keahlian dalam merawat hewan sapi. Sedangkan ada yang mempunyai keahlian dalam merawat sapi tetapi tidak mampu untuk membeli. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjalin sebuah hubungan kerja sama dengan menggunakan cara *mampaduoi*. untuk melakukan kerjasama *mampaduoi* ternak sapi di Nagari Mungo, pemilik sapi dan pemelihara harus melakukan perjanjian terlebih dahulu, adapun beberapa tahap perjanjian tersebut, yaitu:

1. Pemilik sapi menyerahkan seekor sapi betina atau jantan kepada pengelola sapi.
2. Pemilik sapi menyerahkan semua tanggung jawab sapi kepada pengelola sapi seperti memberi makan rumput sapi, sapi sakit, kandang sapi dan lain-lain.
3. Penyerahan sapi tersebut dilakukan perjanjian secara lisan antara kedua belah pihak tanpa pengelola menyebutkan harga modal.
4. Apabila di kemudian hari modal (sapi) menghasilkan anak sapi, maka cara *mampaduoinya*, yaitu:
 - a) Jika sapi betina melahirkan satu ekor anak, sistem bagi hasilnya diibaratkan 2 kaki untuk pemilik ternak dan 2 kaki untuk pemeliharaan ternak (apabila sapi ini disebelih atau dijual, maka hasilnya dibagi sama rata atau sesuai kesepakatan diawal)
 - b) Jika sapi betina melahirkan sapi jantan, biasanya sapi tersebut dijual saat masih berusia kisaran 4-7 bulanan atau ketika usianya sudah cukup untuk dikawinkan. Namun, jika sapi yang dilahirkan ialah sapi betina maka akan dikembangkan lagi. Seperti pendapat Bapak Yantarius (50 Tahun, bekerja sebagai penjaga sekolah), beliau mengatakan bahwa:

“...saya melakukan *mampaduoi* ini sudah hampir 10 Tahun, bentuk perjanjiannya bermodalkan musyawarah secara lisan dan berlandaskan rasa percaya. Selama 10 Tahun ini sudah ada 7 anakan sapi. Dimana terdapat 4 betina dan 3 jantan. Yang betina dijadikan indukan, dan yang jantan di jual. Kesepakatan bagi hasil dalam *mampaduoi* ternak sapi sudah mendapat hasil yang baik. Dengan pola pembagian 50% pemilik sapi dan 50% peternak sapi.”

Berikut penjelasannya jika diperhitungkan saya :

- Modal : 1 (satu) ekor sapi betina jenis Simental
: Rp. 14.000.000., (Tahun 2010)
- Jumlah anak sapi : 7 ekor = 3 ekor anak sapi Jantan, 4 ekor sapi betina

Cara *mampaduoi* (Sapi jantan dijual)

- Induk sapi : Rp. 19.000.000,- (setelah 4 Tahun)
: Rp. 19.000.000, - Rp. 14.000.000 = Rp. 5.000.000
(modal awal di keluarkan dulu)
: 50% X Rp. 5.000.000,- =Rp. 2.500.000
- Anak sapi 1 : Rp. 7.000.000,- (jantan) (usia 6 bulan)
: 50% X Rp. 7.000.000,- =Rp. 3.500.000,-
- Anak sapi 2 : Rp.18.500.000., (jantan) (usia 2 Tahun)
: 50% X Rp. 18.500.000,- =Rp. 9.250.000
- Anak sapi 3 : Rp.20.000.000., (jantan) (usia 2 Tahun)
: 50% X Rp. 20.000.000,- =Rp. 10.000.000

Pemasukan yang didapat dari hasil penjualan sapi selama 10 Tahun ini, yaitu Rp.2.500.000+Rp.3.500.000+Rp.9.250.000+Rp.10.000.000 = Rp.25.250.000 (hasil *mampaduo* yang di dapat).

- c) Apabila ternak betina yang dipelihara tersebut tidak melahirkan anak maka bagi hasilnya dengan *bapatuik* yaitu berupa bentuk balas jasa untuk pemelihara ternak dengan cara menaksir, saat sapi yang dijadikan modal awal, ketika harga ternak sudah dihitung maka barulah pemelihara ternak mendapatkan upahnya. Upah pemelihara ternak ini berasal dari selisih harga *bapatuik* yang di bagi dua.

Berdasarkan penjelasan di atas persetujuan dan kesepakatan antara pihak pemilik sapi dengan pihak pemelihara sapi yang dilakukan secara lisan, melalui musyawarah mufakat, yang mana dalam musyawarah tersebut membahas mengenai kapan *mampaduo* dimulai, penetapan jangka waktu, namun di Nagari Mungo tidak ditentukan, penentuan biaya perawatan, serta penentuan pembagian hasil *mampaduo* ternak sapi. Sebelum melakukan kesepakatan *mampaduo* tentunya pihak pemberi modal sudah melakukan observasi juga kepada pihak yang akan menerima modal berupa indukan sapi. Hal ini, dilakukan guna memastikan pihak yang akan diajak *mampaduo* sapi adalah orang yang bertanggung jawab dan dapat bekerjasama dengan baik.

Faktor Eksistensi *Mampaduo* bagi Peternak Sapi

Mampaduo memiliki nilai dan norma yang menjadikannya sebuah kebiasaan turun-temurun oleh masyarakat Nagari Mungo. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Eksistensi *mampaduo* ini dapat diamati pada saat observasi, untuk mengamati bagaimana sistem pelaksanaan *mampaduo* ternak sapi. Untuk mendapatkan data yang lebih jelas dilakukan juga wawancara serta studi dokumentasi. Dari hal tersebut ditemukan faktor yang menyebabkan *mampaduo* ternak sapi masih eksis dan bertahan sampai saat ini, yaitu:

Mampaduo sebagai Kontribusi Pendapatan Sampingan

Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota yang mayoritas masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari masih mengandalkan hasil dagang dan pertanian, perdagangan dan pertanian menjadi mata pencaharian yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Nagari Mungo, meskipun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dikarenakan kebutuhan ekonomi keluarga semakin banyak, harga-harga kebutuhan yang semakin meningkat dan pendapatan keluarga yang cenderung tidak bertambah sedangkan hasil dari dagang dan pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Nagari Mungo, masyarakat mempunyai strategi yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan, agar stabilitas perekonomian keluarga baik. *Mampaduo* ini adalah bentuk pekerjaan sampingannya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rahma Linda Wati (39 tahun berkerja serabutan), mengatakan bahwa:

"...Ibu bekerja serabutan, ibu memilih *mampaduo* ternak sapi ini sebagai pekerjaan sampingan. Menurut ibu *mampaduo* memiliki dampak yang baik. Jika dilihat tradisi *mampaduo* di Nagari Mungo kelihatannya semakin meningkat. Hal ini tampak hampir setiap rumah di bagian samping atau belakangnya terdapat kandang sapi. Kalau untuk rumputnya mereka sudah punya lahan rumput masing-masing. Sebab inilah ibu memilih *mampaduo* sebagai pekerjaan sampingan" (Wawancara Mei 2022).



Gambar 3. Pengambilan Rumpun Untuk Pakan Sapi
Sumber: Dokumentasi Dwi Ranti Oktadeli Sutia

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Rahma Linda Wati yang berkerja serabutan mengatakan bahwa *mampaduoi* ternak sapi berkontribusi sebagai sumber pendapatan baginya. Hal ini tampak bahwa *mampaduoi* memang membawa dampak yang baik terutama dalam hal ekonomi. pendapat tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh pemelihara sapi Bapak Afriyal (35 tahun seorang guru honor) beliau mengatakan bahwa:

“...Bapak merasa gaji honor tidak cukup menghidupi 1 orang istri dan 3 orang anak. Karena hal itu bapak mencoba mencari pekerjaan sampingan. Walaupun usaha sampingan hasilnya jika ditekuni bisa melebihi usaha pokok. Usaha sampingan ini merupakan usaha yang mudah untuk dijalankan dalam proses pemeliharaannya, tidak memerlukan waktu dan biaya yang besar. Misalkan dari segi pemeliharaan ternak yang dilepaskan saja di perkebunan yang dekat dengan rumah bapak ketika sore hari tinggal dilihat dan dibawa pulang. Selain itu bapak bisa menyekolahkan anak-anak bapak sampai sekarang, salah satu sumber dananya adalah dari hasil pemeliharaan sapi dengan *mampaduoi* milik orang. Saat ini Bapak miliki 10 ekor sapi dalam waktu 7 tahun. Selain itu juga tingginya harga sapi dipasaran dan banyaknya permintaan sapi ke luar kota dapat mendongkrak harga sapi (Wawancara Mei 2022).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasanya salah satu yang menyebabkan *mampaduoi* masih eksis dan bertahan sampai saat ini dikarenakan *mampaduoi* memiliki kontribusi yang baik dari segi ekonomi masyarakat, *mampaduoi* sebagai pekerjaan tambahan atau sampingan bisa menghasilkan pemasukan dan menjadi pemasok daging untuk kebutuhan makanan atau gizi masyarakat.

***Mampaduoi* Sebagai Investasi Jangka Panjang Bagi Pemilik Sapi**

Mampaduoi secara ekonomi memiliki tujuan sebagai investasi. Maksudnya investasi disini *mampaduoi* dipilih oleh pemilik sapi sebagai investasi dilakukan untuk menghasilkan keuntungan yang bertujuan menambah nilai asetnya. Tampak bahwa *mampaduoi* dipilih karena pelaksanaannya yang sederhana, tidak ada batasan waktu untuk *mampaduoi*, biaya perawatan yang tidak banyak serta pembagian hasil yang simple karena *mampaduoi* bermodal kepercayaan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan salah satu informan yang ikut melakukan *mampaduoi* di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota Bapak Junaidi (60 tahun seorang pensiunan PNS/guru) terkait mengapa beliau mau melakukan *mampaduoi* sapi, beliau mengatakan bahwa:

“...Saya mempunyai modal dan lahan pakan yang cukup luas, tetapi saya tidak memiliki keahlian dalam memelihara sapi. Selain itu, karena saya mempunyai pekerjaan lain, untuk itu saya meminta tolong kepada Ibu Yus untuk memelihara sapi di tanah itu dan saya yang akan membelikan induk sapinya *mampaduoi* ini dipilih sebab agar lahan saya yang kosong dan modal berupa uang dapat dijadikan investasi. Saya sepakat dengan Ibu Yus bahwa apabila beternak sapi ini berkembang dan menghasilkan, nanti hasilnya akan kami bagi dua sama banyak” (Wawancara Mei 2022).

Dari penjelasan yang diungkapkan oleh informan Bapak Abdul Alwis seorang pensiunan guru yang melakukan *mampaduoi* karena ada modal uang untuk membeli sapi dan memiliki lahan rumput untuk pakan sapi. Menurutnya dari pada uang yang ia miliki disimpan saja, lebih baik digunakan untuk suatu hal yang bermanfaat contohnya untuk membeli sapi yang dijadikan untuk investasi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Bapak Abdul Alwis (65 tahun seorang pensiunan PNS/guru), beliau mengatakan bahwa:

“...Awalnya saya mempunyai 1 ekor sapi untuk *dipaduoi*, 8 tahun kemudian bertambah dan berkembang hingga sekarang sejumlah 12 ekor, 5 jantan dan 7 lainnya betina, yang jantan saya jual, sedangkan yang betina saya jadikan indukan selanjutnya. Saat ini ada 2 ekor sapi saya yang sedang hamil dan akan melahirkan. Sebab *mampaduoi* ini saya merasakan banyak hal baik yang didapat contohnya 2 orang anak saya alhamdulillah sudah tamat sekolah dan sudah bekerja. Disamping itu dia juga mengikuti jejak saya untuk berinvestasi pada ternak sapi atau *mampaduoi* ini karena sudah melihat hasilnya tanya” (Wawancara Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *mampaduoi* ternak sapi yang ia lakukan berkembang dengan baik, hingga dapat menyekolahkan anaknya sampai tamat dan membuat anaknya juga ikut tertarik dalam *mampaduoi* ternak sapi ini. Berdasarkan hal tersebut tampak *mampaduoi* sapi memiliki suatu potensi investasi ternak jangka panjang. Eksistensi investasi *mampaduoi* yang secara sederhana dan tradisional mulai meningkat dan berkembang terlihat semenjak kehadiran investasi *mampaduoi* ternak sapi di SMK PP Negeri Padang Mengatas pada tahun 2015 lalu, selain itu juga karena BPTU-HPT Padang Mengatas yang eksis di tingkat Nasional serta sering di sorot media.

Mampaduo sebagai Tabungan Bagi Pemelihara Sapi

Mampaduo secara ekonomi bagi pemelihara sapi memiliki tujuan sebagai tabungan. Tabungan atau menyimpan uang yang berguna sebagai dana yang apabila diperlukan sewaktu-waktu. Berdasarkan hal yang tampak bagi peneliti mengenai *mampaduo* ternak sapi bertujuan sebagai tabungan yang dapat digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Pemenuhan kebutuhan tersebut seperti pemenuhan kebutuhan keluarga dalam jumlah yang relatif besar seperti untuk memperbaiki rumah, menyekolahkan anak, dan sebagainya.

Sebagaimana pendapat dari informan bernama Ibu Harmis (56 Tahun bekerja serabutan, istri alm. Pensiunan guru), menurutnya *mampaduo* sangat membantu pemenuhan kehidupannya dan keluarga, beliau mengatakan bahwa:



Gambar 5. Rumah Ibu Harmis dulu dan sekarang

Sumber: Dokumentasi Dwi Ranti Oktadeli Sutia

“... Saya adalah seorang janda, alm. suami saya bekerja sebagai guru. Saya hidup mengharapkan pensiunan suami saya. Jika dihitung gaji pensiunan suami saya tidak cukup untuk menghidupi dua orang anak saya yang sekolah saat itu. SeTahun setelah suami saya meninggal saya ditawari untuk memelihara sapi orang (sapi saudara), saat itu saya yang bekerja serabutan menerima tawaran itu demi memenuhi kebutuhan hidup. Saat ini sudah masuk Tahun ke 9 saya diberi kepercayaan untuk memelihara sapi orang ini. Alhamdulillah kehidupan saya saat ini mulai membaik, 2 orang anak saya sudah tamat jenjang sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan alhamdulillah saya yang sebelumnya yang tinggal bersama dengan saudara dalam satu rumah kini bisa membangun rumah sendiri dari hasil tabungan *mampaduo* ternak sapi (Wawancara Mei 2022).

Berdasarkan informasi dari beberapa informan di atas terlihat bahwa *mampaduo* ternak sapi ini sangat membantu pihak pemelihara sapi dalam pemenuhan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut mulai dari pemenuhan biaya sekolah anak, pembelian kendaraan, hingga untuk membangun rumah. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada para pemelihara sapi, dimana dan bagaimana cara mereka menabung. kepada para pemelihara sapi, dimana dan bagaimana cara mereka menabung. Hal tersebut berkaitan dengan penjelasan Muhammad Zikri Pratama (27 Tahun berkerja sebagai pegawai sekolah) anak dari Ibu Harmis, mengatakan bahwa:

“...ketika sapi dijual, biasanya ibu saya memberikan uang bagi hasil sapinya kepada saya untuk diserahkan kepada toko bangunan. Uang yang diserahkan tersebut ditabung. Sampai waktunya tabungan tersebut dirasa sudah cukup, barulah ibu saya membelikan uang tabungan tersebut dengan bahan bangunan untuk membuat rumah” (Wawancara Juni 2022).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa informan, mengatakan bahwa tradisi *mampaduo* dalam subsektor peternakan membantu petani peternak karena bagi pemilik sapi *mampaduo* bisa dianggap sebagai tempat untuk investasi, sedangkan bagi pemelihara atau penggilai sebagai mendapatkan keuntungan berupa uang (tabungan). Di sisi lain, Pemenuhan kebutuhan hidup dengan pendapatan mereka yang bermata pencaharian pokok sebagai petani yang cukup minim berdampak kepada masyarakat setempat untuk tetap mempertahankan tradisi *mampaduo* yang sangat membantu karena dapat menopang kebutuhan ekonomi keluarga tanpa harus keluar modal usaha yang besar.

Dengan meningkatnya minat warga dalam memelihara ternak sapi baik dipelihara sendiri maupun dengan *mampaduo* milik orang lain, berdampak pada meningkatnya jumlah populasi ternak yang cukup tinggi di Kabupaten Lima Puluh Kota, populasi ternak sapi mengalami peningkatan mulai dari Tahun

2019 sebanyak 42.708 ekor, Tahun 2020 sebanyak 45.071ekor, serta di Tahun 2021 sebanyak 45.909 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022).

Analisis Mampaduoit Ternak Sapi dengan Teori Pilihan Rasional

Dalam mengkaji eksistensi *mampaduoit* ternak sapi di Nagari Mungo, peneliti menganalisis dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Teori ini berasumsi bahwa pengambilan keputusan individu (aktor) menjadi fokus utama dalam teori ini. Aktor akan memilih alternatif yang diyakini membawa hasil sosial yang memiliki preferensi atau nilai dan kepuasan di bawah batasan yang dipahami secara subjektif (Turner, 2012).

Pada teorinya James S. Coleman menyebutkan ada 2 elemen dalam teori Pilihan Rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dan sumber daya memiliki ini hubungan sama halnya seperti kuasa dan juga kepentingan. Aktor ialah Individu yang bertindak, dipandang sebagai individu yang mempunyai tujuan atau maksud tertuju pada sumber daya. Selain itu, aktor juga diasumsikan memilih alternatif yang dipercaya oleh mereka membawa hasil sosial yang menguntungkan dengan batasan subjektifnya melalui proses kognisi (Mali & Novitasari, 2018). Sedangkan Sumberdaya maksudnya yaitu potensi atau sesuatu menarik yang membawa hasil.

Teori Pilihan Rasional dalam *mampaduoit* ini memaparkan Pilihan Rasional sebagai tindakan aktor dalam memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai dari ternak sapi sebagai sumberdaya. Hal tersebut, untuk mengetahui apakah apakah pilihan aktor tersebut rasional perlu tahu apa keuntungan (*rewarding*) dan beban (*cost*) yang didapat dalam *mampaduoit* ini. Dalam penentuan pilihan tentunya aktor memilih hal yang menguntungkan baginya, walaupun terdapat kendala-kendala yang dihadapi akan tetapi aktor akan memilih pilihan yang lebih menguntungkan.

Teori Pilihan Rasional ini juga berpendapat bahwa individu harus mengantisipasi hasil alternatif tindakan dan menghitung bahwa yang terbaik untuk mereka secara rasional individu yaitu memilih alternatif yang akan memberikan kepuasan terbesar. Pada asumsinya orang-orang telah mengetahui dengan pasti konsekuensi pilihan dan tindakan mereka (Rosidin, 2015). Berdasarkan pemaparan di atas asumsi pengambilan pilihan oleh aktor tersebut dipengaruhi oleh lima elemen yaitu batasan, alternatif, dampak sosial, manfaat dan kepercayaan (Hedstorm & Stern, 2017).

Batasan, mempengaruhi pilihan aktor melalui dua cara yaitu dengan membuat sejumlah alternatif yang memungkinkan menjadi tidak mungkin, dan merubah biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh dari berbagai alternatif. Umumnya, batasan memiliki dua bentuk yang saling terkait, (a) Batasan subjektif meliputi kepercayaan atau cara pandang aktor serta sistem nilai, yang dipengaruhi modal sosial seperti halnya uang (materi), nilai, kehormatan, kekuasaan yang dibentuk oleh perpektif aktor. (b) Batasan objektif merupakan kondisi yang tidak dapat dipisahkan dari natasan subyektif. Dalam hal ini *mampaduoit* berkontribusi sebagai alternatif pekerjaan sampingan termasuk dalam batasan subjektif yang dipengaruhi oleh uang (materi).

Alternatif, Sejumlah alternatif akan muncul ketika individu memiliki mempertimbangkan batasan subjektif. Jika seseorang memilih salah satu alternative, maka akan ada dampak sosial. Hal tersebut bermakna bahwa semua pilihan yang diambil akan berdampak pada masyarakat. *Mampaduoit* sebagai alternatif yang dipilih tentunya akan membawa dampak sosial bagi aktor.

Dampak Sosial, dampak sosial ada karena alternatif yang di pilih lebih dari satu aktor. Dalam teori Pilihan Rasional, hal ini merupakan hasil akhir yang muncul sebagai alternatif yang muncul dari sejumlah aktor. Aktor pada umumnya akan memperhitungkan dampak sosial dari seberapa besar manfaat yang diterima. *Mampaduoit* ternak sapi yang telah dipilih oleh aktor tentunya memiliki dampak sosial yang ditimbulkan bagi aktor ataupun masyarakat di sekitar aktor.

Manfaat, aktor akan memilih alternatif yang akan memberikan dampak sosial dengan manfaat yang terbesar dengan dipengaruhi oleh seberapa besar informasi yang diterima serta batasan yang mempengaruhi keputusannya. Hambatan terbesar dalam mengukur dampak sosial (*outcome*) dan manfaat adalah ketidakpastian di masa depan, ketidakpastian yang muncul karena minimnya interaksi dengan aktor lain atau minimnya informasi terkait dengan keputusan aktor lain di masa lampau. Dalam memilih *mampaduoit* ini tentunya aktor sudah memilih alternatif batasan yang memiliki dampak sosial dengan manfaat yang banyak dapat dirasakan.

Kepercayaan, cara pandang dan keyakinan terkait sistem nilai, cara pandang yang dimiliki oleh aktor lainnya atau keyakinan mengenai batasan yang ada pada setiap sumber daya. Kepercayaan dalam asumsi pengambilan pilihan oleh aktor sama halnya dengan modal utama yang harus ada dalam *mampaduoit*, yaitu rasa saling percaya.

Adapun analisis faktor penyebab eksistensi *mampaduoit* ternak sapi dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman (Mali & Novitasari, 2018), yaitu:

Mampaduo sebagai Kontribusi Pendapatan Sampingan

Jika dikaitkan dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan, nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka aktor yaitu pasangan pemilik dan pemelihara sapi yang memilih *mampaduo* sebagai pemenuhan kebutuhan hidup untuk mendapatkan materi (uang) dengan pemanfaatan ternak sapi sebagai sumber dayanya. *mampaduo* ini yang dijadikannya sebagai bentuk pilihannya agar tetap bertahan dengan meskipun dalam kerjasama tidak berjalan selalu baik. Namun, ini merupakan salah satu alternatif terbaik yang sudah menjadi pilihan aktor.

Mampaduo Sebagai Investasi jangka panjang bagi pemilik sapi

Jika dikaitkan dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka aktor yaitu pemilik dan pemelihara sapi memilih *mampaduo* sebagai alternatif dengan memanfaatkan sumber daya yaitu ternak sapi untuk melakukan investasi jangka panjang atau menyimpan nilai aset melalui *mampaduo* karena dirasa memiliki manfaat yang banyak. Hal ini yang dijadikannya sebagai bentuk pilihannya yang menjadi penyebab eksistensi *mampaduo* ternak sapi.

Mampaduo Sebagai tabungan bagi pemelihara sapi

Jika dikaitkan dengan teori Pilihan Rasional James S. Coleman, yang menekankan bahwa aktor melakukan sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sebuah tujuan. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataannya bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Maka aktor yaitu pemilik dan pemelihara sapi memilih *mampaduo* sebagai alternatif dengan memanfaatkan sumber daya yaitu ternak sapi sebagai tabungan, karena *mampaduo* karena rasa memiliki manfaat yang banyak, contohnya untuk pemenuhan kebutuhan sekolah anak, memperbaiki rumah dan lainnya. Hal ini yang dijadikannya sebagai bentuk pilihannya yang menjadi penyebab eksistensi *mampaduo* ternak sapi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa *mampaduo* ternak sapi ada karena faktor keterbutuhan satu sama lain, serta kedekatan wilayah tempat mencari pakan hijau ternak sapi yang mudah diakses, yang letaknya disekitaran, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengembalakan sapi. Selain itu, kedekatan secara emosional antar warga masyarakat seperti teman dekat, saudara, tetangga yang menimbulkan hubungan antar warga desa yang semakin erat dalam bekerja sama. Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, yang diwujudkan melalui hubungan kerja sama dalam *mampaduo* sapi. Kemudian adanya rasa empati yang tinggi terhadap kedekatan yang ditimbulkan ketika melihat saudara, tetangga, dan kerabat dekatnya mengalami kondisi ekonomi yang kurang baik. Maka muncullah inisiatif untuk memberikan bantuan berupa ternak sapi yang diamanahkan kepada rekannya dengan perjanjian hasil usaha dibagi dua antara pemilik dan peternak sapi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan faktor yang menjadi penyebab eksistensi tradisi *mampaduo* ternak sapi di Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten, Lima Puluh Kota, yaitu keyakinan atas pilihan. Dimana masyarakat memilih *mampaduo* mempertahankan *mampaduo* itu sendiri sebab *mampaduo* dapat dijadikan sebagai kontribusi pendapatan sampingan, *mampaduo* menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. *Mampaduo* dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang bagi pemilik sapi, untuk menyimpan aset dengan sederhana dan tradisional. Serta *mampaduo* dapat dijadikan sebagai tabungan bagi pemelihara sapi: *mampaduo* dipilih sebab untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang kemudian ditabung untuk membiayai sekolah anak, memperbaiki rumah dan lainnya.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Peternakan Dalam Angka 2020*. <https://www.bps.go.id/publication/2020/06/10/93c6d3265760176e2a87c8cf/peternakan-dalam-angka-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Populasi Ternak 2019-2021*. Badan Pusat Statistik. <https://sumbar.bps.go.id/indicator/24/55/1/populasi-ternak-.html>
- Diskominfo Kabupaten Lima Puluh Kota (2021). *Safaruddin: Sikomandan Program Kementan Demi Swasembada Daging Di Luak Limo Puluah*. Diskominfo Kabupaten Lima Puluh Kota. <https://kominform.limapuluhkotakab.go.id/Welcome/lihatBerita/3832>
- Erlita, Y. (2016). *Peternakan Padang Mengatas, Warisan Belanda Terbesar di Asia Tenggara*. <https://sumbarprov.go.id/home/news/6647-peternakan-padang-mengatas-warisan-belanda-terbesar-di-asia-tenggara>
- Fitri, I. Y. (2017). Wanprestasi dan Penyelesaian Pada Perjanjian Bagi Hasil Di Nagari Padang Ganting kabupaten Tanah Datar. IAIN Batusangkar.
- Hendrawati, I. G. A. O. (2018). Curahan Tenaga Kerja Peternak Sapi Bali Sebagai Usaha Sampingan Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 8(1), 63–72.
- Hendri, Y. (2013). Dinamika Pengembangan Sapi Pesisir Sebagai Sapi Lokal Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 32(1), 39–45.
- Hedström, P., & Stern, C. (2017). *Rational choice theory*. The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory, 1-7.
- Ishak, A., Ramon, E., Efendi, Z., Wulandari, W. A., Firison, J., & Kusnadi, H. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Bengkulu. *Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 194–204.
- Kusumawardani, T. (2018). Tinjauan Hukum Islam Tentang Bagi Hasil Dalam Kerja Sama Pengembangbiakan Ternak Sapi (Studi Kasus di Pekon Margodadi Dusun Sumber Agung Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus). UIN Raden Intan Lampung
- Mali, F. X. G. T., & Novitasari, I. (2018). Analisis Pilihan Rasional Masyarakat Suku Lape Dalam Pemilukada Sebagai Implikasi Konflik Tanah di Kabupaten Nagekeo Tahun 2018. *Journal of Politics and Democracy Studies*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial (Utifah (Ed.))*. Jakarta: Media Sahabat Cendekia.
- Nurlina, L. (2004). Membentuk Kepribadian Mandiri Peternak Dalam Upaya Mencapai Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Melalui Koperasi. Universitas Padjajaran.
- Rosidin, R. (2015). Analisis Teori Pilihan Rasional Terhadap Transformasi Madrasah. *Madrasah*, 7(2), 267–288.
- Sanjaya, S., & Sudarwati, L. (2015). Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun. *Perspektif Sosiologi*, 3(1). <https://media.neliti.com/media/publications/156643-ID-modal-sosial-sistem-bagi-hasil-dalam-bet.pdf>
- Saputri, B. A. P. S. E., & Nurhayati, S. (2021). Praktik Paronan Pemeliharaan Sapi Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 5(2), 99–113. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i2.349>
- Stiti, A. N. (2018). *Pengantar Ilmu Peternakan*. Bali: Universitas Warmadewa.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunianto, A. F. (2015). Urgensi Tradisi Gaduh Bagi Hasil Hewan Ternak Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Dusun Jeruk Wagi Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Universitas Negeri Semarang.
-